

Analisis Penerapan Metode STIFIN Pada Pembelajaran Seni Musik: Implikasi Terhadap Kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal Mahasiswa di Lingkungan PGSD FIP UNIMED

**Putra Afriadi¹, Anada Leo Virganta², Merdy Roy Sunarya Togatorop³,
Natalia Silalahi⁴, Eva Betty Simanjuntak⁵**

^{1,4,5}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Medan

²Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Medan

³Program Studi Seni Pertunjukan, Universitas Negeri Medan

Surel: putraafriadi@unimed.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the application of the STIFIn method in music art learning and its implications for the interpersonal and intrapersonal intelligence of students in the Elementary School Teacher Education Study Program, Faculty of Education, Medan State University. The research uses a descriptive method with a qualitative approach to gain an in-depth understanding of the learning process and its meaning. The research was conducted in the environment of the Elementary School Teacher Education, Faculty of Education at Medan State University, with the research subjects being one lecturer teaching music art courses and eight students representing various STIFIn intelligence types. Data collection techniques include observation, semi-structured interviews, and documentation. Data analysis was conducted interactively using the Miles, Huberman, and Saldaña model thru the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification, supported by triangulation and member checking. The research results indicate that the STIFIn method is able to accommodate differences in students' learning styles and contributes positively to the development of interpersonal and intrapersonal intelligence. It is concluded that the STIFIn method is relevant for application in music art learning, with the recommendation that lecturers consistently integrate it and further research examine its broader impact.

Keyword: STIFIn Method, Music Art Learning, Interpersonal Intelligence, Intrapersonal Intelligence

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode STIFIn dalam pembelajaran seni musik serta implikasinya terhadap kecerdasan interpersonal dan intrapersonal mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses dan makna pembelajaran yang berlangsung. Penelitian dilaksanakan di lingkungan PGSD FIP UNIMED dengan subjek penelitian satu dosen pengampu mata kuliah seni musik dan delapan mahasiswa PGSD yang mewakili berbagai tipe mesin kecerdasan STIFIn. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang didukung triangulasi dan *member checking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode STIFIn mampu mengakomodasi perbedaan karakter belajar mahasiswa dan berkontribusi positif terhadap pengembangan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal. Disimpulkan bahwa metode STIFIn relevan diterapkan dalam pembelajaran seni musik, dengan rekomendasi agar dosen mengintegrasikannya secara konsisten dan penelitian selanjutnya mengkaji dampaknya lebih luas.

Kata Kunci: Metode STIFIn, Pembelajaran Seni Musik, Kecerdasan Interpersonal, Kecerdasan Intrapersonal

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pengembangan potensi manusia secara utuh yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang dan berkelanjutan (AlAfnan, 2025; Swargiary, 2025; Wibowo & Tobroni, 2025). Dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), mahasiswa tidak hanya dituntut memiliki penguasaan akademik yang memadai, tetapi juga kecerdasan sosial dan emosional yang matang. Hal ini menjadi sangat penting karena mahasiswa PGSD dipersiapkan sebagai calon pendidik yang kelak berperan langsung dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah dasar. Seorang guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, teladan, serta pembimbing yang mampu memahami diri sendiri dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosialnya (Raiber & Teachout, 2022; Yao & Li, 2023; Yılmaz Yıldız et al., 2025). Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran di lingkungan PGSD.

Penguatan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal berkaitan erat dengan konsep *emotional intelligence* yang menekankan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri serta orang lain. Chung et al. (2023); Drigas et al. (2023) dan Stein (2023) menyatakan bahwa *emotional intelligence* mencakup kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri, serta mengelola emosi secara efektif dalam

hubungan sosial. Dalam konteks pendidikan calon guru, kecerdasan ini menjadi fondasi penting untuk membangun relasi pedagogis yang sehat, empatik, dan profesional. Mahasiswa PGSD yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik akan mampu bekerja sama, berkomunikasi, dan memahami dinamika sosial di lingkungan sekolah, sementara kecerdasan intrapersonal membantu mereka memiliki kesadaran diri, refleksi diri, serta kontrol emosional yang baik dalam menjalankan peran sebagai pendidik (Jaedun et al., 2024; Supriatna et al., 2024; Wang, 2023).

Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengoptimalkan pengembangan potensi tersebut adalah metode STIFIn (*Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling, Instinct*), sebuah pendekatan pembelajaran berbasis *intelligence machine* yang dikembangkan oleh Farid Poniman. Metode STIFIn berangkat dari teori kepribadian Carl Jung yang kemudian disistematisasi menjadi lima tipe dominasi kecerdasan yang merepresentasikan cara kerja otak manusia (Jung et al., 2013; Kusumaningtyas et al., 2024). Menurut Poniman & Hadiyat (2015), STIFIn merupakan konsep kecerdasan yang membantu individu mengenali kekuatan alami dirinya agar dapat belajar, bekerja, dan berinteraksi sesuai dengan fitrah yang dimilikinya. Dengan mengenali tipe mesin kecerdasan masing-masing, proses pembelajaran dapat dirancang secara lebih personal, efektif, dan selaras dengan karakteristik mahasiswa sebagai subjek belajar.

Dalam pembelajaran seni musik, penerapan metode STIFIn menjadi sangat menarik untuk dikaji karena musik memiliki keterkaitan yang kuat

dengan ekspresi emosi, refleksi diri, dan interaksi sosial. Pembelajaran seni musik tidak hanya menekankan penguasaan teknik musikal, tetapi juga melibatkan aspek afektif, empati, dan sensitivitas emosional yang tinggi (Jia & Ayob, 2025; Jiang, 2025; Sulaieva, 2025). Bannan & Harvey (2025) dan Bannister et al. (2025) menyatakan bahwa musik merupakan bentuk komunikasi manusia yang menghubungkan perasaan batin dengan ekspresi sosial. Oleh karena itu, pembelajaran musik yang dirancang dengan pendekatan kepribadian seperti STIFIn berpotensi besar untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal melalui kerja sama musikal serta kecerdasan intrapersonal melalui proses refleksi dan ekspresi diri mahasiswa.

Penerapan metode STIFIn dalam pembelajaran seni musik di lingkungan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan juga menjadi relevan sebagai upaya inovasi pembelajaran yang lebih humanis dan berpusat pada mahasiswa. Selama ini, praktik pembelajaran di perguruan tinggi masih cenderung bersifat homogen dan kurang mempertimbangkan perbedaan gaya belajar serta potensi bawaan mahasiswa. Padahal, Priyadarshi & Kumar (2025) melalui teori *multiple intelligences* menegaskan bahwa setiap individu memiliki kombinasi kecerdasan yang unik dan membutuhkan pendekatan pembelajaran yang berbeda agar dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, metode STIFIn dapat menjadi jembatan dalam mewujudkan *student-centered learning* yang menghargai perbedaan individu dan menjadikannya sebagai dasar strategi pembelajaran seni musik.

Dalam implementasinya, metode STIFIn dapat diterapkan dalam pembelajaran seni musik melalui penyesuaian strategi pembelajaran berdasarkan dominasi mesin kecerdasan mahasiswa. Aktivitas musikal dapat dirancang agar sesuai dengan karakter masing-masing tipe, seperti mahasiswa bertipe *Feeling* yang cenderung ekspresif dan kolaboratif dalam kegiatan ansambel, atau mahasiswa bertipe *Thinking* yang lebih sistematis dan analitis dalam memahami teori dan struktur musik (Tahirbegi & Järvenoja, 2025; Zhang & Hu, 2025). Pendekatan ini tidak hanya menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan menyenangkan, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk mengenali kelebihan dan kekurangan dirinya. Dengan demikian, pembelajaran seni musik berbasis STIFIn berkontribusi langsung terhadap pengembangan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal secara simultan.

Relevansi penelitian ini juga tidak terlepas dari tuntutan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) yang menekankan kemandirian, fleksibilitas, dan kesadaran diri mahasiswa dalam proses pembelajaran. Kemendikbudristek (2021) menyatakan bahwa pendidikan dalam kerangka *merdeka belajar* menempatkan mahasiswa sebagai subjek utama yang aktif mengonstruksi pengetahuan dan mengenali potensi dirinya. Metode STIFIn sejalan dengan semangat tersebut karena menekankan pentingnya *self-awareness* sebagai fondasi pembelajaran yang bermakna. Pada Prodi PGSD FIP UNIMED, pendekatan ini diharapkan mampu mendukung pengembangan calon guru yang adaptif, reflektif, dan berkarakter.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana penerapan metode STIFIn dalam pembelajaran seni musik di lingkungan PGSD FIP UNIMED serta bagaimana implikasinya terhadap kecerdasan interpersonal dan intrapersonal mahasiswa. Penelitian ini juga merujuk pada berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pembelajaran musik dapat meningkatkan kemampuan sosial dan emosional mahasiswa, serta bahwa pendekatan berbasis kepribadian mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan metode STIFIn dalam pembelajaran seni musik dan mengkaji implikasinya terhadap pengembangan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal mahasiswa PGSD FIP UNIMED, sehingga hasil penelitian dapat menjadi referensi ilmiah dalam pengembangan model pembelajaran inovatif bagi pendidikan calon guru sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan *qualitative research* yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam penerapan metode STIFIn dalam pembelajaran seni musik serta implikasinya terhadap kecerdasan interpersonal dan intrapersonal mahasiswa PGSD FIP UNIMED. Metode deskriptif dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena pembelajaran yang berlangsung secara alami dan berfokus pada pemahaman makna, proses, serta konteks sosial yang menyertainya. Sugiyono (2022) dan Waruwu (2023) menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan metode yang digunakan

untuk meneliti status kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran, atau peristiwa pada masa sekarang secara faktual dan akurat. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya menyajikan gambaran komprehensif mengenai praktik pembelajaran seni musik berbasis STIFIn tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti.

Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini menekankan pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman, persepsi, dan interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Moleong (2018) menegaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Dalam konteks penelitian ini, penerapan metode STIFIn tidak hanya dipandang sebagai penerapan teori kepribadian, tetapi juga sebagai proses pembelajaran yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik mahasiswa. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif memberikan ruang yang luas bagi peneliti untuk mengeksplorasi makna, nilai, serta pengalaman personal mahasiswa dan dosen dalam pembelajaran seni musik.

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* karena memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu adanya pembelajaran seni musik yang aktif dan penerapan metode STIFIn dalam proses perkuliahan. Subjek penelitian terdiri atas satu orang dosen pengampu mata kuliah seni musik dan delapan mahasiswa PGSD yang mengikuti mata kuliah tersebut. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu

pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti keterlibatan langsung dalam penerapan metode STIFIn dan pemahaman yang mendalam terhadap proses pembelajaran. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa *purposive sampling* digunakan apabila sumber data dianggap paling mengetahui fenomena yang diteliti sehingga dapat memberikan informasi yang kaya dan mendalam.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran seni musik berlangsung untuk mengamati interaksi dosen dan mahasiswa, pola belajar mahasiswa berdasarkan tipe mesin kecerdasan STIFIn, serta dinamika kelompok dalam aktivitas musikal. Creswell & Creswell (2017) dan Pakaya et al. (2023) menjelaskan bahwa observasi dalam penelitian kualitatif melibatkan peneliti secara langsung dalam setting alami untuk memahami perilaku dan interaksi yang terjadi. Wawancara dilakukan menggunakan teknik *semi-structured interview* kepada dosen dan mahasiswa guna menggali pengalaman, persepsi, serta tanggapan mereka terhadap penerapan metode STIFIn. Susanto et al. (2025) menyatakan bahwa wawancara kualitatif bertujuan untuk memahami makna dari pengalaman hidup subjek penelitian. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data primer melalui pengumpulan Rencana Pembelajaran

Semester (RPS), catatan evaluasi, foto kegiatan pembelajaran, serta hasil karya musik mahasiswa.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus selama proses penelitian dengan mengacu pada model analisis data Miles et al. (2014). Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, difokuskan, dan disederhanakan untuk menemukan tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan kutipan langsung dari informan untuk memperkuat interpretasi. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan diverifikasi secara berulang guna menjamin validitas temuan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode serta *member checking*, yaitu mengonfirmasi hasil interpretasi kepada informan. Dengan demikian, analisis data dalam penelitian ini bersifat dinamis dan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai penerapan metode STIFIn dalam pembelajaran seni musik serta implikasinya terhadap kecerdasan interpersonal dan intrapersonal mahasiswa PGSD FIP UNIMED.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Mahasiswa

No	Nama Mahasiswa	Tipe STIFIn	Ciri Dominan dalam Belajar Musik	Ciri Kecerdasan Interpersonal	Ciri Kecerdasan Intrapersonal
1	AR	<i>Sensing</i> (S)	Praktis, teliti, dan suka latihan teknis berulang	Mudah bekerja sama, cepat	Mengenali kelemahan teknis

				meniru gerak dan nada	dan berusaha memperbaiki
2	DA	<i>Thinking (T)</i>	Logis, sistematis, analitis dalam memahami teori musik	Menjadi pengatur kelompok, berorientasi pada hasil	Mampu menilai kekuatan diri secara objektif
3	IN	<i>Intuiting (I)</i>	Imajinatif, spontan, dan cenderung berkreasi bebas	Menginspirasi teman dengan ide-ide baru	Reflektif terhadap makna karya musik
4	FL	<i>Feeling (F)</i>	Ekspresif, empatik, sangat peka terhadap dinamika emosi	Menjalin hubungan emosional kuat dengan anggota kelompok	Memahami perasaan diri dan mengekspresikan lewat musik
5	IS	<i>Instinct (In)</i>	Cepat tanggap, fleksibel, dan intuitif dalam menangkap pola musik	Menjadi penghubung antaranggota, peka terhadap situasi	Mengenal potensi diri melalui spontanitas dalam bermain musik

a. Tipe *Sensing* (S)

Berdasarkan Tabel 1, mahasiswa dengan tipe *Sensing* menunjukkan karakteristik belajar yang kuat pada pengalaman langsung, pengulangan, dan ketepatan dalam mengikuti instruksi pembelajaran seni musik. Hasil observasi selama proses perkuliahan memperlihatkan bahwa mahasiswa bertipe *Sensing* mampu menjalankan teknik dasar bermain musik secara konsisten dan terstruktur, seperti membaca notasi dengan cermat, menjaga tempo, serta menyesuaikan dinamika sesuai arahan dosen. Mahasiswa dengan tipe ini tampak fokus pada detail teknis dan prosedural, sehingga relatif cepat dalam menguasai keterampilan motorik yang bersifat praktis. Selain itu, mahasiswa tipe *Sensing* menunjukkan tingkat kedisiplinan latihan yang tinggi, yang terlihat dari kehadiran yang konsisten, kesiapan alat musik sebelum pembelajaran dimulai, serta kesungguhan dalam mengulang latihan hingga

mencapai ketepatan yang diharapkan dalam pembelajaran seni musik.

Dari aspek kecerdasan interpersonal, mahasiswa bertipe *Sensing* memperlihatkan kemampuan bekerja sama yang baik dalam aktivitas musikal kelompok, terutama karena kecenderungan mereka untuk mematuhi aturan, struktur, dan pembagian peran yang telah disepakati. Mereka mampu menyesuaikan diri dalam kelompok ansambel dengan mengikuti arahan pemimpin kelompok serta menjaga keteraturan selama proses latihan berlangsung. Sementara itu, dari sisi kecerdasan intrapersonal, mahasiswa tipe *Sensing* menunjukkan kesadaran yang cukup tinggi terhadap keterbatasan dan kelemahan teknis yang dimiliki. Kesadaran tersebut tampak dari kemampuan mereka mengenali kesalahan permainan serta upaya memperbaikinya melalui latihan yang berulang dan terarah. Mahasiswa tipe ini cenderung memiliki refleksi diri yang

berfokus pada aspek teknis dan performatif, sehingga perkembangan kemampuan musikalnya berlangsung secara bertahap dan stabil sesuai dengan proses pembelajaran yang dijalani.

b. Tipe *Thinking* (T)

Berdasarkan Tabel 1, mahasiswa dengan tipe *Thinking* menunjukkan kecenderungan belajar yang menonjol pada kemampuan analisis, logika, dan penalaran rasional dalam pembelajaran seni musik. Hasil observasi memperlihatkan bahwa mahasiswa bertipe *Thinking* memiliki pemahaman yang kuat terhadap struktur musikal, seperti harmoni, tempo, dan notasi, yang dianalisis secara sistematis dan terukur. Mereka cenderung lebih nyaman dengan aktivitas pembelajaran yang memiliki kejelasan konsep dan aturan, seperti menyusun komposisi lagu, mengatur pola irama, serta menentukan tempo yang tepat dalam permainan ansambel. Ketelitian dalam mengkaji unsur-unsur musik membuat mahasiswa tipe ini mampu memberikan kontribusi penting dalam aspek perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran musik.

Dari aspek kecerdasan interpersonal, mahasiswa bertipe *Thinking* menunjukkan kemampuan organisasi dan koordinasi yang baik dalam kerja kelompok, terutama dalam mengatur alur latihan dan pembagian tugas musikal. Mereka mampu mengambil peran sebagai pengarah teknis yang memastikan setiap bagian musik dimainkan sesuai dengan struktur yang telah disepakati. Namun, hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa mahasiswa tipe ini cenderung lebih fokus pada ketepatan teknis dibandingkan aspek emosional dalam interaksi kelompok. Sementara itu, dari sisi kecerdasan intrapersonal, mahasiswa tipe *Thinking* memperlihatkan kemampuan

refleksi diri yang kuat, ditandai dengan kecenderungan mengevaluasi kemampuan pribadi secara objektif dan menilai sejauh mana perkembangan keterampilan musik yang telah dicapai. Proses refleksi tersebut membantu mahasiswa bertipe *Thinking* dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan diri secara rasional selama mengikuti pembelajaran seni musik.

c. Tipe *Intuiting* (I)

Berdasarkan Tabel 1, mahasiswa dengan tipe *Intuiting* menunjukkan kecenderungan belajar yang kuat pada kreativitas, imajinasi, dan kemampuan melihat kemungkinan-kemungkinan baru dalam pembelajaran seni musik. Hasil observasi memperlihatkan bahwa mahasiswa bertipe *Intuiting* lebih antusias ketika terlibat dalam aktivitas yang bersifat eksploratif, seperti penciptaan lagu, improvisasi, dan pengembangan ide musikal yang tidak terikat pada pola teknis yang kaku. Mereka cenderung cepat merasa jenuh pada latihan yang bersifat repetitif dan prosedural, namun menunjukkan energi dan keterlibatan tinggi ketika diberikan ruang untuk mengekspresikan gagasan musikal secara bebas. Dalam proses pembelajaran, mahasiswa tipe *Intuiting* tampak mampu menghubungkan berbagai konsep musik secara intuitif dan menghasilkan karya yang memiliki karakter orisinal.

Dari aspek kecerdasan interpersonal, mahasiswa bertipe *Intuiting* memperlihatkan kemampuan untuk memengaruhi dan memotivasi anggota kelompok melalui ide-ide kreatif dan inovatif yang mereka tawarkan. Kehadiran mahasiswa tipe ini dalam kerja kelompok sering menjadi pemicu munculnya variasi musikal dan pendekatan baru dalam penyajian karya musik. Mereka cenderung berperan

sebagai penggagas ide yang memperkaya dinamika kelompok. Sementara itu, dari sisi kecerdasan intrapersonal, mahasiswa tipe *Intuiting* menunjukkan kecenderungan reflektif yang mendalam terhadap makna dan nilai emosional yang terkandung dalam karya musik yang diciptakan. Refleksi tersebut tampak dari cara mereka menafsirkan pengalaman musikal sebagai media ekspresi diri, sehingga pembelajaran seni musik tidak hanya dipahami sebagai aktivitas teknis, tetapi juga sebagai proses pemaknaan dan pengembangan kesadaran diri.

d. Tipe *Instinct* (In)

Berdasarkan Tabel 1, mahasiswa dengan tipe *Instinct* menunjukkan karakteristik belajar yang ditandai oleh ketanggapan yang cepat, fleksibilitas tinggi, serta intuisi yang kuat dalam memahami konteks musikal. Hasil observasi selama pembelajaran seni musik memperlihatkan bahwa mahasiswa bertipe *Instinct* tidak terlalu bergantung pada penjelasan teori atau aturan teknis yang kaku, melainkan lebih mengandalkan kepekaan, spontanitas, dan respons langsung terhadap situasi musikal yang dihadapi. Dalam latihan ansambel, mahasiswa tipe ini mampu menyesuaikan permainan dengan perubahan tempo, dinamika, maupun kesalahan kecil yang terjadi secara spontan, sehingga alur permainan musik tetap berjalan harmonis. Kemampuan adaptif tersebut membuat mahasiswa bertipe *Instinct* mudah berbaur dalam berbagai situasi pembelajaran dan cepat menemukan peran yang sesuai dalam kelompok.

Dari aspek kecerdasan interpersonal, mahasiswa bertipe *Instinct* tampak berperan sebagai penghubung yang efektif antaranggota kelompok karena kemampuannya membaca suasana dan menyesuaikan sikap secara

fleksibel. Mereka sering berperan sebagai penyeimbang ketika terjadi perbedaan pendapat atau ketidaksinkronan dalam permainan ansambel, sehingga tercipta suasana kerja kelompok yang lebih kondusif. Sementara itu, dari sisi kecerdasan intrapersonal, mahasiswa tipe *Instinct* menunjukkan kesadaran terhadap kekuatan spontanitas yang dimilikinya sebagai bagian dari potensi diri. Kesadaran tersebut tercermin dari cara mereka memanfaatkan intuisi dan respons cepat sebagai sumber kreativitas musikal, sehingga proses pembelajaran seni musik menjadi ruang aktualisasi diri yang selaras dengan karakter dan kecenderungan personal mahasiswa bertipe *Instinct*.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode STIFIn dalam pembelajaran seni musik di lingkungan PGSD FIP UNIMED memberikan gambaran yang jelas mengenai perbedaan karakter belajar mahasiswa berdasarkan dominasi mesin kecerdasan masing-masing. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran seni musik menjadi lebih bermakna ketika dirancang selaras dengan karakter alami mahasiswa, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pendekatan STIFIn memungkinkan dosen memahami cara mahasiswa menerima, mengolah, dan mengekspresikan pengalaman musikal secara berbeda-beda. Temuan ini sejalan dengan pandangan Harb et al. (2025) dan Sholeh et al. (2025) dalam teori *multiple intelligences* yang menegaskan bahwa setiap individu memiliki kecenderungan kecerdasan yang unik, sehingga proses pembelajaran akan lebih efektif apabila

disesuaikan dengan karakteristik tersebut.

Pada mahasiswa bertipe *Sensing*, hasil penelitian menunjukkan dominasi pada ketelitian teknis, kedisiplinan latihan, dan kemampuan mengikuti instruksi secara detail. Temuan ini menguatkan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa individu dengan kecenderungan *sensing* lebih optimal dalam pembelajaran yang bersifat konkret, prosedural, dan berbasis pengalaman langsung. Dalam konteks pembelajaran seni musik, kemampuan mahasiswa tipe *Sensing* dalam membaca notasi, menjaga tempo, dan mengulang latihan secara konsisten berdampak positif terhadap pengembangan kecerdasan intrapersonal, khususnya dalam mengenali keterbatasan teknis diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Matlhaba (2024) dan Qudrat-Ullah (2025) yang menyatakan bahwa kesadaran diri merupakan fondasi utama dalam pengembangan *emotional intelligence*, termasuk kemampuan merefleksikan kekuatan dan kelemahan personal.

Mahasiswa bertipe *Thinking* dalam penelitian ini menunjukkan keunggulan pada kemampuan analisis struktur musik, logika harmoni, serta pengorganisasian latihan ansambel. Temuan ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa individu bertipe analitis cenderung unggul dalam pemahaman konseptual dan pengambilan keputusan rasional dalam pembelajaran seni. Namun demikian, fokus mahasiswa tipe *Thinking* pada aspek teknis dan struktural menunjukkan perlunya penguatan pada dimensi empatik dalam kecerdasan interpersonal. Hal ini selaras dengan temuan Kelmendi & Pajaziti-Drançolli (2025) dan Liu (2025) yang menyatakan

bahwa pembelajaran musik tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga membutuhkan keseimbangan antara keterampilan teknis dan sensitivitas sosial agar interaksi musikal berjalan harmonis.

Hasil penelitian pada mahasiswa bertipe *Intuiting* dan *Instinct* menunjukkan bahwa pembelajaran seni musik berbasis STIFIn mampu menjadi ruang aktualisasi kreativitas dan ekspresi diri. Mahasiswa bertipe *Intuiting* memperlihatkan kecenderungan eksploratif, visioner, dan reflektif terhadap makna emosional karya musik, sementara mahasiswa bertipe *Instinct* menonjol dalam spontanitas, fleksibilitas, dan kemampuan membaca situasi kelompok. Temuan ini sejalan dengan Bannan & Harvey (2025) dan Shifman et al. (2025) yang menyatakan bahwa musik merupakan media komunikasi manusia yang menghubungkan perasaan batin dengan ekspresi sosial. Dalam konteks ini, pembelajaran seni musik tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan musikal, tetapi juga sebagai wahana penguatan kecerdasan interpersonal melalui kolaborasi dan kecerdasan intrapersonal melalui refleksi emosional.

Dengan demikian, metode STIFIn memiliki relevansi yang kuat dalam mendukung pembelajaran seni musik yang berorientasi pada pengembangan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal mahasiswa PGSD FIP UNIMED. Temuan ini sejalan dengan semangat *student-centered learning* dan kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Dengan memahami dan mengakomodasi perbedaan mesin kecerdasan mahasiswa, pembelajaran

seni musik menjadi lebih inklusif, adaptif, dan bermakna. Hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian terdahulu bahwa pendekatan berbasis kepribadian dan kecerdasan emosional mampu meningkatkan kualitas pembelajaran serta membentuk calon guru sekolah dasar yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga matang secara sosial dan emosional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode STIFIn dalam pembelajaran seni musik di lingkungan PGSD FIP UNIMED mampu memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal mahasiswa. Setiap tipe mesin kecerdasan, yaitu *Sensing*, *Thinking*, *Intuiting*, dan *Instinct*, menunjukkan karakteristik belajar yang berbeda dalam merespons pembelajaran seni musik, baik dari aspek teknis, analitis, kreatif, maupun adaptif. Pembelajaran seni musik berbasis STIFIn memungkinkan mahasiswa untuk belajar sesuai dengan kecenderungan alami dirinya, sehingga meningkatkan kesadaran diri, kemampuan refleksi, serta kualitas interaksi sosial dalam aktivitas musikal. Dengan demikian, metode STIFIn terbukti relevan sebagai pendekatan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa dan selaras dengan pengembangan karakter serta kecerdasan emosional calon guru sekolah dasar, khususnya dalam membangun kompetensi sosial dan personal yang dibutuhkan dalam praktik pendidikan di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Medan atas dukungan dan pendanaan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Pendanaan yang diberikan melalui anggaran tahun 2025 sangat berperan dalam mendukung seluruh rangkaian kegiatan penelitian, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga penyusunan laporan hasil penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- AlAfnan, M. A. (2025). Enhancing educational outcomes using AlAfnan taxonomy: integrating cognitive, affective, and psychomotor domains. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 14(3), 2419. <https://doi.org/10.11591/ijere.v14i3.33147>
- Bannan, N., & Harvey, A. R. (2025). Music as a social instrument: a brief historical and conceptual perspective. *Frontiers in Cognition*, 4. <https://doi.org/10.3389/fcogn.2025.1533913>
- Bannister, S., Bailes, F., & Greasley, A. E. (2025). "With a Little Help from my Friends": Exploring Pseudo-Social Music Listening Experiences. *Music & Science*, 8. <https://doi.org/10.1177/20592043241301997>
- Chung, S. R., Cichocki, M. N., & Chung, K. C. (2023). Building Emotional Intelligence. *Plastic &*

- Reconstructive Surgery*, 151(1), 1–5.
<https://doi.org/10.1097/PRS.0000000000009756>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Drigas, A., Papoutsis, C., & Skianis, C. (2023). Being an Emotionally Intelligent Leader through the Nine-Layer Model of Emotional Intelligence—The Supporting Role of New Technologies. *Sustainability*, 15(10), 8103. <https://doi.org/10.3390/su15108103>
- Harb, H., El Hajj, M., Alyasin, A., & Nasser, R. (2025). Multiple Intelligences Theory and Educational Implications: A Critical Review. *TEM Journal*, 14(3), 2557.
- Jaedun, A., Nurtanto, M., Mutohhari, F., Saputro, I. N., & Kholifah, N. (2024). Perceptions of vocational school students and teachers on the development of interpersonal skills towards Industry 5.0. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2375184>
- Jia, C., & Ayob, A. (2025). The Benefits of Emotional Intelligence in Developing a Strong Foundation for Musical Experience. *ICCCM Journal of Social Sciences and Humanities*, 4(1), 21–25. <https://doi.org/10.53797/icccmjssh.v4i1.4.2025>
- Jiang, K. (2025). The Importance of Musical Expression in Piano Education. *SHS Web of Conferences*, 213, 02018. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202521302018>
- Jung, C. G., Briggs, K. C., Myers, I. B., Eysenck, H., Cattell, R., & Freud, S. (2013). Personality and individual. *Organizational Behaviour*, 235.
- Kelmendi, A., & Pajaziti-Drançolli, M. (2025). Children’s Choral Songs as a Socio-Cultural Tool in Shaping Collective Consciousness. *Música Hodie*, 25. <https://doi.org/10.5216/mh.v25.82418>
- Kemendikbudristek, R. I. (2021). Panduan Pembelajaran dan Asesmen, Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA) Pusat Asesmen dan Pembelajaran. *Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan. Jakarta: Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*.
- Kusumaningtyas, E. M., Swandaru, T. R., Muliawati, T. H., & Bimantoko, I. (2024). A Comparative Study of Machine Learning Algorithms for Classifying Personality Type based on Carl Jung’s Cognitive Function. *2024 International Electronics Symposium (IES)*, 581–586. <https://doi.org/10.1109/IES63037.2024.10665826>
- Liu, Y. (2025). *The Value of Music Aesthetic Education to the Psychology of Contemporary Middle School Students* (pp. 604–614). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-440-2_68

- Matlhaba, K. (2024). Self-Reflection and Personal Development. In *Enhancing Clinical Competence of Graduate Nurses* (pp. 53–110). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-81407-5_3
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. 3rd. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pakaya, W. C., Sutadji, E., Dina, L. N. A. B., Rahma, F. I., Mashfufah, A., & Ayu, I. R. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan*. Nawa Litera Publishing.
- Poniman, F., & Hadiyat, Y. (2015). *Manajemen HR Stifin*. Gramedia Pustaka utama.
- Priyadarshi, R., & Kumar, R. R. (2025). Evolution of Swarm Intelligence: A Systematic Review of Particle Swarm and Ant Colony Optimization Approaches in Modern Research. *Archives of Computational Methods in Engineering*, 32(6), 3609–3650. <https://doi.org/10.1007/s11831-025-10247-2>
- Quadrat-Ullah, H. (2025). Building Self-Awareness. In *Mastering Decision-Making in Business and Personal Life* (pp. 109–146). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-81068-8_5
- Raiber, M., & Teachout, D. (2022). *The Journey from Music Student to Teacher*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003107675>
- Shifman, L., Trillò, T., Hallinan, B., Mizoroki, S., Green, A., Scharlach, R., & Frosh, P. (2025). The expression of values on social media: An analytical framework. *New Media & Society*. <https://doi.org/10.1177/14614448241307035>
- Sholeh, K., Pamungkas, O. Y., Sufanti, M., Sukarni, S., Faizah, U., & Afif, S. (2025). The Character Education Revolution: The Impact of Multiple Intelligence-Based Reading Learning on Student Development. *Educational Process: International Journal*, 15(1), 1–21.
- Stein, S. J. (2023). *Emotional intelligence for dummies*. John Wiley & Sons.
- Sugiyono, S. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Sulaieva, N. (2025). UKRAINIAN FOLK SONG AS A FACTOR IN ENRICHING THE ARTISTIC COMPETENCE OF FUTURE MUSIC TEACHERS IN THE CONTEXT OF NON-FORMAL ART EDUCATION. *Ukrainian Professional Education*, 17, 155–163. <https://doi.org/10.33989/2519-8254.2025.17.342546>
- Supriatna, E., Hanurawan, F., Eva, N., Rahmawati, H., & Yusuf, H. (2024). Analyzing Factors Affecting Social Skills Development Among Students in

- Indonesian Schools. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 7(1).
<https://doi.org/10.25217/0020247447100>
- Susanto, D. A., Lestari, A., Husnita, L., Nursifa, N., Huan, E., Amay, S., Siska, F., Pratama, L., Muzeliati, M., & Firdaus, M. (2025). *Metode penelitian pendidikan*. CV. Gita Lentera.
- Swargiary, K. (2025). *Introduction to education: Paper Code: EDNMAJ-101-4*. ERA.
- Tahirbegi, D., & Järvenoja, H. (2025). Collaboration Scripts as Scaffolds: Enhancing Regulatory Processes and Socio-emotional Dynamics in Ensemble Rehearsals. *Music & Science*, 8.
<https://doi.org/10.1177/20592043251342674>
- Wang, X. (2023). Exploring positive teacher-student relationships: the synergy of teacher mindfulness and emotional intelligence. *Frontiers in Psychology*, 14.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1301786>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
- <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/6187>
- Wibowo, T. H., & Tobroni, T. (2025). Psychology as a Basis for Islamic Education Curriculum Development. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 10(1), 322–337.
<https://doi.org/10.25217/ji.v10i1.4897>
- Yao, B., & Li, W. (2023). The role of a teacher in modern music education: can a student learn music with the help of modernized online educational technologies without teachers? *Education and Information Technologies*, 28(11), 14595–14610.
<https://doi.org/10.1007/s10639-023-11786-6>
- Yılmaz Yıldız, S. B., Girgin, D., Satmaz, İ., & Kiraz, E. (2025). Mentoring Matters: Preservice Teachers' Perceptions of Mentor Teachers' Competencies in the Practicum. *Journal of Qualitative Research in Education*, 45.
<https://doi.org/10.54963/jqre.i45.1992>
- Zhang, L., & Hu, Z. (2025). Innovative approaches to organizing the learning process in an opera choir to increase student motivation and self-expression. *The Journal of General Psychology*, 1–28.
<https://doi.org/10.1080/00221309.2025.2541590>